



INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora

E-ISSN: 3062-8822

Vol. 2 No. 1 2025 (Juni)

DOI:

Link: <https://dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/issue/view/3>

Seni dan Arsitektur Islam: Masjid, Kaligrafi, dan Seni Dekoratif

Antung Apriliana Muslimah, antungapriliana2@gmail.com, Universitas Al Ahgaff

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: Tahun-Bulan-Tanggal	<i>Seni dalam peradaban Islam dengan fokus utama pada arsitektur masjid, seni kaligrafi, dan seni dekoratif. Keindahan dalam seni Islam selalu terikat pada nilai-nilai religius dan menjadi cerminan dari pemahaman tauhid yang mendalam. Masjid, sebagai bangunan sentral dalam kehidupan umat Islam, mengalami perkembangan arsitektural yang signifikan dari masa ke masa, mulai dari Masjid Nabawi yang sederhana hingga masjid-masjid megah pada masa Abbasiyah, Utsmaniyah, hingga era modern. Kaligrafi Islam merupakan bentuk seni tulisan yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan Islam. Kaligrafi tidak hanya dipandang sebagai keindahan visual, tetapi juga sarana dzikir dan penghormatan terhadap wahyu Ilahi. Seni dekoratif Islam memanfaatkan pola-pola geometris, motif floral, dan susunan kaligrafi yang harmonis untuk menghias bangunan dan ruang ibadah. Tulisan ini menekankan bahwa seni dan arsitektur dalam Islam bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, karya seni dalam Islam berfungsi sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pelestarian budaya spiritual yang terus hidup dan berkembang dalam berbagai konteks ruang dan waktu.</i>
Accepted: Tahun-Bulan-Tanggal	
Published: Tahun-Bulan-Tanggal	
Keyword: <i>Art, Islamic Architecture, Mosques, Calligraphy and Decorative Arts.</i>	
Kata Kunci: <i>Seni, Arsitektur Islam, Masjid, Kaligrafi, dan Seni Dekoratif.</i>	

PENDAHULUAN

Peradaban Islam dikenal luas bukan hanya karena kejayaannya dalam bidang keilmuan, sosial, dan politik, tetapi juga karena sumbangsuhnya yang besar dalam bidang seni dan arsitektur. Dalam Islam, seni tidak hanya dilihat dari segi keindahan visual, tetapi juga dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai keimanan dan ajaran tauhid. Konsep keindahan dalam Islam

selalu terhubung dengan aspek spiritual dan penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seni Islam tidak berkembang secara bebas tanpa arah, tetapi dibentuk dan dibingkai oleh prinsip-prinsip agama yang mengutamakan makna dan nilai ruhani di balik setiap karya.¹

Salah satu wujud paling nyata dari perpaduan antara seni dan spiritualitas adalah masjid. Masjid merupakan tempat ibadah yang memiliki fungsi sosial dan simbolis yang kuat dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa Rasulullah SAW hingga kini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, dakwah, hingga aktivitas sosial kemasyarakatan. Seiring perkembangan zaman, arsitektur masjid pun ikut berkembang, mencerminkan kekayaan budaya setempat tanpa kehilangan ruh Islami-nya. Dari Masjid Nabawi yang sederhana, hingga Masjid Cordoba yang megah, atau Masjid Biru di Istanbul yang memesona, semua menunjukkan bagaimana Islam mampu menyatukan nilai fungsi, estetika, dan spiritualitas dalam satu bangunan.²

Di samping arsitektur, seni kaligrafi Arab merupakan salah satu bentuk seni Islam yang paling tinggi nilainya. Kaligrafi tidak sekadar menampilkan tulisan indah, melainkan menjadi bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, para seniman Muslim mengembangkan berbagai gaya penulisan kaligrafi, seperti Kufi, Naskhi, Tsuluts, dan lainnya, untuk memperindah penulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kaligrafi kemudian digunakan dalam berbagai media, mulai dari manuskrip, dinding masjid, hingga benda-benda dekoratif. Dalam dunia Islam, kaligrafi

¹ Mardiah Astuti dkk., "Kontribusi Islam Dalam Pengembangan Peradaban Dunia," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (2023): h. 347.

² Sri Redjeki, "Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation And Commentary)" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 12.

bukan sekadar seni rupa, tapi juga bagian dari ibadah dan penghormatan terhadap firman Tuhan.³

Selain itu, seni dekoratif dalam Islam juga berkembang dengan ciri khas tersendiri. Karena dalam Islam terdapat larangan menggambarkan makhluk hidup secara langsung, seniman Muslim memilih mengekspresikan kreativitas mereka melalui pola-pola abstrak, motif floral, dan bentuk geometris yang rumit namun simetris. Pola-pola ini sering kali mencerminkan nilai-nilai filosofis tentang keesaan, keteraturan, dan keindahan ciptaan Tuhan. Tidak hanya sebagai hiasan, seni dekoratif dalam Islam memiliki tujuan untuk mengangkat suasana batin agar senantiasa mengingat Allah, bahkan ketika seseorang sedang berada di ruang arsitektural yang indah.⁴

Melalui ketiga elemen utama arsitektur masjid, kaligrafi, dan seni dekoratif seni dalam Islam terbukti tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga sarana dakwah dan ekspresi spiritual. Setiap elemen memiliki akar nilai yang kuat dalam ajaran agama, dan semua saling terhubung dalam rangka memuliakan Allah serta membentuk lingkungan yang mendukung kekhayusan dalam beribadah. Karena itu, kajian tentang seni dan arsitektur Islam bukan hanya berbicara soal bentuk dan gaya, tapi juga soal makna, nilai, dan peran pentingnya dalam kehidupan umat Islam secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan

³ Laily Fitriani, "Seni kaligrafi: Peran dan kontribusinya terhadap peradaban Islam," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (2011): h. 2.

⁴ Azfy Muhammad Afshal, Muhamad Rifaldy, dan Siti Sapinatul, "Perpaduan Harmonis Antara Arabesque Dan Geometri: Sebuah Studi Tentang Tema-Tema Dekoratif Seni Islam," *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 3, no. 2 (2024): h. 39.

mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁵ Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penala'ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas.⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni

Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera.⁷ Konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah tauhid dan pengabdian diri kepada Allah.⁸

Seni diartikan sebagai sesuatu yang halus. Dipahami juga sebagai sebuah karya (puisi, lukisan, musik, dll) yang diciptakan dengan bakat (efisiensi) dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang indah.⁹ Al-Farabi menjelaskan seni sebagai ciptaan yang berbentuk keindahan, al-Ghazali pula menjelaskan seni dengan maksud "kerja berkaitan dengan rasa jiwa manusia yang sesuai

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

⁷ Raina Wildan, "Seni dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): h. 80.

⁸ M. Asy'ari, "ISLAM DAN SENI," *HUNAFI Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (15 Agustus 2007): h. 169.

⁹ Nanang Rizali, "Kedudukan Seni Dalam Islam," *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (Juni 2012): h. 2.

dengan fitrahnya".¹⁰ Menurut Yasin Muhammad Hasan, dalam Islam, seni merupakan paduan antara keindahan dan kebenaran berasaskan Islam. Keindahan yang wujud pada alam nyata yang disokong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat Rabbaniy kemudian diterjemahkan dalam karya seni, itulah yang dipanggil sebagai seni Islam.¹¹

Arsitektur Islam

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornamen, serta makna simbolis yang sangat dalam.¹² Salah satu makna yang terbaca pada arsitektur Islam itu adalah bahwa rasa kekaguman kita terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan.¹³

Awal adanya arsitektur Islam dimulai dengan adanya bangunan masjid sederhana pada awal perkembangan Islam, dengan pola bangunan yang terbuka serta menggunakan bahan-bahan bangunan yang digunakan cukup sederhana, seperti batang kurma, pelepah, dahan atau daun kurma, dan batu yang berasal dari gunung.¹⁴ Berkembang sejak abad pertama Hijriyah di Arab, Syria dan Iraq dan pengaruhnya makin meluas dan berkembang sejak zaman pemerintahan dinasti Umayyah; di mana setiap daerah kekuasaannya banyak

¹⁰ Saifullah dan Febri Yulika, *Sejarah perkembangan seni islam dan kesenian dalam islam*, 1 ed. (padang: Institut seni Indonesia, 2013), h. 6.

¹¹ Saifullah dan Yulika, h. 5.

¹² Aulia Fikriarini, "Arsitektur islam: Seni ruang dalam peradaban islam," *El Harakah* 12, no. 3 (2010): h. 196.

¹³ Fikriarini, h. 197.

¹⁴ Janah dan Mipta Miftahul, "Budaya Arsitektur dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): h. 4304.

mendirikan bangunan-bangunan masjid dan istana-istana maupun bangunan lainnya. Beberapa di antara bangunan-bangunan (arsitektur) ini memiliki gaya campuran antara gaya bangunan Syria-Byzantium dan Persia-Sassanide. Gaya (style) ini akan nampak pada bangunan Masjid Umayyah yakni Masjid Jami'al Umawi di Damascus dan Masjid An Nabawi di Madinah serta Qubhat al Sakhra di Jerusalem.¹⁵

Mesjid

Masjid merupakan rumah Allah, tempat di mana manusia menyembahNya dan mengingat nama-Nya. Pengunjung di dalamnya adalah orang yang memakmurkannya, dan merupakan sebaik-baik bidang tanah Allah di muka bumi ini, sebagai menara petunjuk, serta corong agama.¹⁶ Bila umat Islam menetap di suatu daerah, maka salah satu sarana yang paling penting adalah masjid, ketika umat Islam berhasil menguasai wilayah, maka dipersiapkan sebidang tanah yang lapang guna pembangunan masjid, sehingga masjid berkembang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.¹⁷

Sejarah Arsitektur Islam:

1. Awal Mula Arsitektur Islam: Masjid Nabawi

Perkembangan sejarah arsitektur Islam mencatat bahwa bangunan Masjid Nabi Muhammad di Madinah yang dibangun pada awal tahun Hijriyah (622 M) merupakan bangunan masjid yang pertama dibangun sebagai lambang syiar Islam. Masjid ini bukan cuma digunakan untuk ibadah, tapi juga sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan.¹⁸ Meskipun bangunan masjid Nabi ini

¹⁵ Febri Yulika, *Jejak seni dalam Sejarah islam*, 2 ed. (Sumatra Barat, 2016), h. 122.

¹⁶ Jamal Mirdad dkk., "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): h. 149.

¹⁷ Moh Hasyim, "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa," *Analisa* 18, no. 2 (16 Desember 2011): h. 211.

¹⁸ Muhammad Azka Rifqi Azza dan Anisa Anisa, "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid," *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* 3, no. 3 (11 Juli 2019): h. 215.

adalah bangunan yang sederhana, yang terletak di atas sebidang tanah berbentuk empat persegi. Bahan bangunan untuk dinding masjid tersebut dari batu yang diplester dengan tanah liat yang tingginya tujuh hasta, sedang tiang penyangga atap bangunan terdiri atas batang korma dan atapnya terbuat dari daun-daun serta pelepah korma pula, sedangkan untuk lantai terdiri atas hamparan daun korma dan pasir yang dilengkapi pula dengan mimbar yang terbuat dari susunan batang korma.

Pada tahun ke-7 Hijriah, masjid ini diperluas dengan tiga pintu. Di masa Khalifah Utsman, masjid ini dihiasi ukiran indah, tiang-tiang beton bertulang, dan plafon dari kayu berkualitas tinggi, menunjukkan perhatian lebih pada aspek seni.¹⁹

Masjid An-Nabawi di Medinah, nampaklah bahwa susunan bangunan masjid adalah berbentuk masjid halaman; tidak memiliki atap kubah berbentuk setengah lingkaran. Pola ini kemudian hari diikuti oleh banyak bangunan masjid lain di berbagai negara Islam. Bangunan Masjid An-Nabawi Medinah ini merupakan pola dasar susunan arsitektur bangunan masjid pada masa-masa yang akan datang. Bangunan masjid yang meniru susunan masjid halaman adalah bangunan Masjid Damaskus, Masjid Qairawan, Masjid Samarra, Masjid Fustat, Masjid Ibnu Tulun, Masjid Cordova, dan lain-lain.²⁰



Masjid An-Nabawi



Masjid Damaskus



Masjid Qairawan

¹⁹ Andiyani Andiyani dan Irfan Aldyanto, "Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti," *Sang Pencerah* 7, no. 2 (2021): h. 189.

²⁰ Yulika, *Jejak seni dalam Sejarah islam*, h. 124.

2. Arsitektur Islam pada masa Umayyah, Para khalifah Dinasti Umayyah amat menyokong perkembangan seni. Menara, misalnya, diperkenalkan oleh Muawiyah. Kubah Karang (Kubah As-Sakra) di Yerusalem yang didirikan oleh Abdul Malik pada tahun 691 M, merupakan salah satu contoh paling cantik dari hasil karya arsitektur Muslim zaman permulaan. Bangunan ini merupakan masjid pertama yang ditutup dengan sebuah kubah. Abdul Malik mendirikan masjid lain yang bernama Masjid Al-Aqsha yang dibangun kembali oleh Dinasti Abbasiyah, Al-Manshur. Pada sekitar awal abad VII, Walid Ibn Abdul Malik mendirikan masjid agung di Syria dan diberi nama menurut nama Dinasti Umayyah.
3. Arsitektur Islam pada masa Abbasiyah dan Seljuk bermula sekitar abad ke 11 M. Pada saat itu, perkembangan arsitektur Islam sangat terlihat pada penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia. Dalam perkembangannya, terlihat dari cara pengembangan bangunan lain yang menjadi bangunan fasilitas, seperti istana dan bangunan-bangunan lainnya. Bangunan lain yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam pada masa itu adalah Istana Baghdad.
4. Arsitektur Islam di Spanyol, perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M, masjid ini mempunyai pola dan bentuk masjid Arab asli dengan gaya Masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya, masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut-turut yaitu pada tahun 822 M, 976 M, dan 990 M. Diantara adalah penyempurnaan dengan menambahkan tiang-tiang, dengan maksud untuk memperluas masjid.

Awal mula dengan menambahkan lima deret tiang, kemudian tujuh belas deret tiang memanjang, dan delapan tiang ke samping.

5. Arsitektur Islam pada Era Utsmaniyah. Era Kejayaan Arsitektur Islam di Masa Kesultanan Utsmaniyah, Arsitek legendaris Mimar Sinan menciptakan desain masjid yang megah dan penuh harmoni, Ia telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai bentuk bangunan. Pada masa Usmani terdapat tiga bentuk masjid, yakni tipe masjid lapangan, madrasah, dan kubah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam dengan gaya Usmaniyah.
6. Arsitektur Islam di India. Arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan dan memakai bahan-bahan dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Misalnya di Masjid Kutubuddin, terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan gapuranya serupa dengan bangunan candi. Menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk berada pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter.²¹



Masjid Ibnu Tulun



Masjid Cordoba



Masjid Biru



Masjid Kutubuddin

²¹ Janah dan Mipta Miftahul, "Budaya Arsitektur dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): h. 4306-4307.

Masjid menjadi suatu karya arsitektur yang merupakan hasil budaya manusia yang terbesar baik dalam penyebaran geografis, ragam ukuran, maupun ragam bentuk sepanjang masa.²²

Karakteristik bangunan mesjid:

1. Mihrab; Disebut juga "maqsurah", yakni suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam.
2. Mimbar; Tempat "khatib" berkhotbah sebelum acara shalat jamaah (shalat jumat).
3. Liwan; yakni ruangan yang luas tempat para jamaah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan shalat.
4. Sahn; Ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid.
5. Fawwarah; Pancaran air atau kolam air bersih untuk tempat mengambil air suci untuk shalat.
6. Menara; disebut juga manarah minaret tempat mengumandangkan suara Azan.
7. Qubhat; Kubah yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid.
8. Pintu masuk; merupakan pintu lalu lintas keluar masuknya orang. Biasanya bentuk pintu masjid adalah bentuk lengkung tapak kuda yang disebut arcade.
9. Teras; Serambi yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat beristirahat untuk menunggu waktu shalat.

²² Katherina Achmad, *Kiprah, Karya, dan Misteri Kehidupan Raden Saleh Pelawanan Simbolik Seorang Inlander*, 1 ed. (Yogyakarta: NASARI, 2012), h. 65.

10. Dikkeh; tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan-ucapan imam dalam saat-saat tertentu.²³

Kaligrafi

Menurut Etimologi, kata “kaligrafi” bersumber dari Yunani Kaligraphia atau Kaligraphos yang artinya tulisan,²⁴ dalam bahasa arab mengibaratkan kaligrafi dengan sebutan khat (tulisan atau garis), yang ditunjuk pada sebuah tulisan indah. Seorang ahli dalam bidang ini dinamakan Al-khattat.²⁵

Pada abad ke-7, yaitu pada masa awal pencatatan Al-Qur’an, mulai muncul istilah kufi, yaitu gaya kaligrafi pertama yang digunakan untuk mencatat Al-Qur’an. Gaya tersebut dikembangkan di Kota Kufah, salah satu kota di Irak. Oleh karena itu, disebut kufi, diambil dari kata Kufah. Namun, seniman kaligrafi Islam pada masa itu mengatakan bahwa seniman kaligrafi Islam yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah penemu pertama gaya kufi, dan merupakan master kaligrafi yang pertama. Bahkan, seniman kufi ternama, Sultan Ali Mashhadi salah satu master gaya nasta’liq mengatakan: “Kemasyhuran karyaku adalah haknya ‘Ali.” Pernyataan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah kaligrafer Islam yang pertama dapat dilacak dari karya Ali yang khas, yaitu cara penulisan alfabet Arab dengan proporsi 1/6 garis lengkung dan 5/6 garis lurus, atau dengan definisi lain: lengkungan kecil di awal huruf. Sebagaimana dapat dilihat dari huruf-huruf karya Ali bin Abi Thalib, ada juga perkataan beliau yang terkenal: “Alaykum bi al-khath al-hasan fainnahu min

²³ Yulika, *Jejak seni dalam Sejarah islam*, h. 126-127.

²⁴ Mario Bagus Sanjaya, “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya,” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 1 (28 September 2023): h. 61.

²⁵ Ashrafah Aulia dan Firmansyah Firmansyah, “Sejarah dan Perkembangan Seni Kaligrafi dalam Islam,” *Jurnal Shaf* 1, no. 2 (2024): h. 15.

mafatih al-rizq.” “Hendaknya kalian menulis dengan baik, karena ia merupakan salah satu kunci pembuka pintu rezeki.”²⁶

Pada abad ke-16, seni kaligrafi Islam memasuki masa keemasan sebagai bentuk risalah. Gaya-gaya dalam kaligrafi sudah menemukan bentuk bakunya. Al-Qur’an dan puisi-puisi dituliskan dalam bentuk kaligrafi dengan kekhasan gaya dari berbagai aliran. Sejak saat itu, seni kaligrafi memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan Islam. Seni kaligrafi Islam boleh dibilang memiliki lingkup yang tidak terbatas, dengan variasi serta aplikasi pemakaiannya bisa dituangkan ke berbagai media seni tulis ataupun visual. Maka, tidak mengherankan jika bukan hanya dunia Islam saja yang menggunakan kaligrafi dengan teks Arab. Dunia Barat pun turut terpengaruh oleh kaligrafi Islam.²⁷

Awal perkembangan pencatatan Al-Qur’an ke dalam media tulis, kaligrafi difungsikan sebagai alat bantu untuk membaca Al-Qur’an dengan benar agar tidak salah ucap, karena kesalahan bisa mengakibatkan perubahan makna. Salah satu sumbangan besar bagi pencatatan Al-Qur’an adalah munculnya tanda baca dan pewarnaan tertentu supaya orang tidak salah dalam membaca. Kaligrafi untuk tujuan pencetakan Al-Qur’an pertama kali dibuat pada masa kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan.²⁸

1. Periode Umayyah (661-750 M.)

Sebelum masa kekhalifahan Umayyah, yaitu pada masa Rasulullah dan Khulafa ar Rasyidin, jenis kaligrafi yang paling dominan digunakan

²⁶ Ahmad Ghazali Syafi’i dan Masbukin Masbukin, “KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara,” *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2021): h. 69.

²⁷ Sanjaya, “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya,” h. 63.

²⁸ Ardea Pramesti dan Maisyarah Khairunnisa, “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam,” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 1 (28 September 2023): H. 13.

untuk menuliskan Al-Quran adalah jenis kaligrafi Kufi sampai penghabisan kekuasaan Khulafa ar Rasyidin. Pada masa kekhalifahan Umayyah, di sana pula mulai muncul rasa kurang terhadap khatt Kufi yang di percaya sangat monoton dan sulit di tuliskan. Maka mulailah adanya pengembangan model kaligrafi lainnya, sehingga timbullah banyak macam jenis kaligrafi. Mu'awiyah bin Abu Sufyan khalifah pertama Bani Umayyah sejak 661-680 yang merupakan sebagai pelopor semangat dalam pengembangan bentuk-bentuk baru dalam bidang kaligrafi. Adapun orang pertama yang menjadi ahli kaligrafi pada zaman Umawiyah yaitu Qutbah Al-Muharrir, beliau dikenal sebagai kaligrafer terkenal di zaman Umayyah, hal itu disebabkan keahliannya dan kepandaiannya pada proses berkembangnya tulisan kursif.²⁹

2. Periode Abbasiyah (750-1258 M.)

Dinasti Abbasiyah ini juga merupakan Dinasti yang mengalami perkembangan Islam yang sangat pesat. Salah satu kaligrafer termasyhur yang dikenal pada sumber sejarah Arab di awal pemerintahan Abbasiyah, yaitu Ad-Dahhakibn 'Ajlan yang hidup di masa Abdul-'Abbas As-Saffah, yang menjadi khalifah pertama masa Abbasiyah. Pada masa Bani Abbasiyah pemakaian kaligrafi lebih beragam, dikarenakan pada masa tersebut banyak melahirkan kaligrafer-kaligrafer yang semangat dan ambisius dalam menggali dan mencari penemuan-penemuan serta bentuk-bentuk baru yang berkembang dalam bidang kaligrafi.

Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khath Arab), dapat kita kenal beberapa jenis aliran kaligrafi Arab, yakni:

²⁹ Fadlil Munawwar Manshur, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah" 15, no. 2 (2023): h. 172.

1. Aliran Koufi

Tulisan (khat) Koufi disebut Khat Muzawwa, yakni suatu jenis tulisan Arab yang berbentuk siku-siku, di mana tulisan ini semula berasal dari Khat Hier (Hirah), yakni suatu tempat bernama Hirah dekat Koufa. Tulisan Koufi mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-8 M, yakni akhir masa kekuasaan daulah Ummayah.

- a. Tulisan Koufi pada zaman pemerintahan dinasti Ummayah (660-750 M) adalah merupakan awal perkembangan sebagai tulisan standar yang banyak dipakai dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Salah seorang tokoh kaligrafi yang hidup pada dinasti Ummayah ini adalah Qutbah Al Muharrir. Ia berhasil mewariskan empat jenis kaligrafi Arab, yakni: Thumar, Jalil, Nishf dan Tsuluts.
- b. Tulisan Koufi pada zaman dinasti Abbasiyyah yang memerintah sejak tahun 750-1258 M, dengan pusat pemerintahan di Baghdad Iraq. Pada masa pemerintahan Abbasiyyah ini, khat Koufi terus dikembangkan. Dua orang tokoh kaligrafer yang muncul pada masa ini adalah Al Dahhak/ibn Ajlan dan Ishak ibn Hammad, yang keduanya adalah berasal dari Syria.

2. Aliran Naskhi

Tulisan (khat) Naskhi atau Nasakh adalah suatu jenis tulisan tangan bentuk cursif, yakni tulisan bergerak berputar (rounded) yang sifatnya mudah untuk dibaca. Umumnya tulisan cursif ini lebih berperan sebagai tulisan mushaf Al-Qur'an bila dibandingkan dengan Khat Koufi.

3. Aliran Tsuluts

Khat Tsuluts banyak dipergunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip, khususnya pembuatan judul buku atau judul bab Juga dipakai

sebagai tulisan hiasan pada dindingdinding bangunan bagian ruang dalam bangunan masjid.

4. Aliran Farisi

Khat ini memiliki suatu gaya tersendiri di mana tulisan ini agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya sering memiliki lebar yang tidak sama, sehingga waktu penulisan memerlukan suatu keahlian tersendiri dari si penulisnya. Bentuk serta corak tulisan ini tampak seperti menggantung di awan; oleh sebab itulah dikatakan Nasta'liq. Perkembangan Khat Farisi bermula di Persia Pada masa pemerintahan Shah Ismail dan Shah Tahmasp, khat Farisi mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga tulisan ini menjadi satu-satunya tulisan yang berlaku di Persia.

5. Aliran Diwani

Diwani adalah suatu corak tulisan Utsmani yang sejajar perkembangannya dengan tulisan Syikasteh Farisi. Semula tulisan Diwani ini banyak dipakai sebagai tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Utsmani, di mana corak tulisan ini miring bersusun-susun dan tumpang tindih.

6. Aliran Rayhani

Khat Rayhani adalah berasal dari Khat Naskhi dan Khat Tsuluts, yang dikembangkan menjadi tulisan yang indah. Jenis tulisan ini merupakan hasil pengembangan dari Ibnu Al-Bawwab, seorang kaligrafer terkenal.³⁰



Aliran Koufi



Aliran Naskhi



Aliran Tsuluts

³⁰ Yulika, *Jejak seni dalam Sejarah islam*, h. 211-215.



Aliran Farisi



Aliran Diwani



Aliran Rayhani

Seni Dekoratif

Seni dekorasi berasal dari bahasa Belanda yaitu karya yang digunakan untuk merancang, menghias, dan menata ruangan, bangunan, benda, dan objek lainnya, Seni ini juga dikenal sebagai seni ornamen.³¹ Fungsi ornamentasi itu sendiri salah satunya sebagai pengingat tauhid, Dimana keindahan dapat membawa pengamat merasakan pengalaman ruang yang dapat mengingatkan akan keberadaan Tuhan lewat ciptaan-Nya, sehingga dapat meningkatkan keimanan.³²

Seni rupa Islam muncul ketika Islam mulai berjaya hingga mencapai masa keemasan. Muhammad Abdul Jabbar, mengemukakan bahwa suatu seni menjadi Islami jika karya seni tersebut mengungkapkan pandangan hidup kaum muslimin, yaitu konsep Tauhid. Sebagian besar ornamen Islam diambil dari bentuk-bentuk geometris, tumbuhan, dan bentuk-bentuk abstrak. Makhluk hidup sangat jarang ditemukan dalam ornamen Islam karena dalam ajaran

³¹ Apsari Putri Haryani Nirmala, Oudilia Azhar Violaningtyas, dan Resky Annisa Damayanti, "Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok," *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 16, no. 1 (2019): h. 35.

³² Apsari Putri Haryani Nirmala, Oudilia Azhar Violaningtyas, dan Resky Annisa Damayanti, "Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok," *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 16, no. 1 (2019): h. 38.

Islam terdapat larangan menggambar makhluk hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya hadis yang menyatakan larangan tersebut.³³

1. Seni dekoratif Islam mulai berkembang pada masa awal Islam, sekitar abad ke-7 hingga ke-8 M, ketika ajaran Islam menyebar dari Jazirah Arab ke wilayah sekitarnya. Pada masa ini, seni bersifat sederhana dan berfokus pada keindahan tulisan Arab melalui kaligrafi, khususnya untuk penyalinan Al-Qur'an. Motif-motif dekoratif masih minim, dan larangan menggambar makhluk hidup mendorong lahirnya pola abstrak dan geometri sebagai bentuk ekspresi estetika.
2. Ketika Dinasti Umayyah (661–750 M) berkuasa dan menetapkan pusat pemerintahan di Damaskus, seni dekoratif Islam mengalami kemajuan pesat. Mereka mengadopsi unsur seni Bizantium dan Persia lalu mengembangkan gaya khas Islam yang terlihat dalam bangunan monumental seperti Kubah Batu di Yerusalem dan Masjid Umayyah di Damaskus. Hiasan mosaik, kaligrafi Kufi, serta motif tumbuhan menjadi ciri utama pada masa ini.
3. Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), yang berpusat di Baghdad, seni dekoratif Islam mencapai kematangan estetika dan intelektual. Periode ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Pola-pola geometris dan arabes (motif sulur dan tumbuhan) dikembangkan dengan sangat rumit dan presisi. Kaligrafi semakin berkembang, terutama gaya Naskhi dan bentuk-bentuk kaligrafi ornamental lainnya, yang digunakan dalam manuskrip, keramik, dan

³³ Heri Hermanto, "Konsep Islam Yang Mendasari Bentuk Menara Kudus Dan Ornamen Masjid Al Aqsha," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 10, no. 1 (31 Januari 2023): h. 5.

tekstil. Seni kerajinan seperti kaca, logam, dan kayu ukir juga mencapai tingkat tinggi.

4. Setelah masa Abbasiyah, seni dekoratif Islam berkembang secara regional antara abad ke-10 hingga ke-15 M. Di Spanyol Islam (Al-Andalus), seni mencapai puncaknya dalam bentuk istana dan masjid berhias kaligrafi, geometri, dan ubin zellij seperti di Alhambra. Di wilayah Turki, Persia, dan India, kekuatan regional seperti Seljuk, Safawi, dan Mughal mengembangkan seni dekoratif mereka sendiri, menggabungkan unsur lokal dengan tradisi Islam. Setiap wilayah memperlihatkan ciri khas ubin biru İznik di Turki Utsmani, mozaik geometris dan kaligrafi Nasta'liq di Persia, hingga hiasan batu mulia dan kaligrafi indah di bangunan Mughal seperti Taj Mahal.
5. Memasuki abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seni dekoratif Islam mengalami tantangan besar akibat penjajahan Eropa di banyak wilayah dunia Islam. Gaya arsitektur dan seni tradisional sempat mengalami penurunan karena dominasi gaya Barat dan industrialisasi. Namun, di tengah tekanan tersebut, muncul pula upaya pelestarian seni Islam oleh para seniman, cendekiawan, dan tokoh kebudayaan.³⁴ Ada empat corak dekoratif yang paling digemari:
 - a. Corak floral menjadi eksperimen pertama dekorasi dalam arsitektur Islam. Floral terpilih sebagai media ekspresi dekoratif antara lain oleh sebab adanya paham keagamaan Islam yang melarang melukis atau mematungkan benda berjiwa, terutama yang dapat bergerak atau berjalan.

³⁴ Tri Aru Wiranto, *SEJARAH SENI RUPA ISLAM*, 1 ed. (Jakarta, 2012), h. 162.

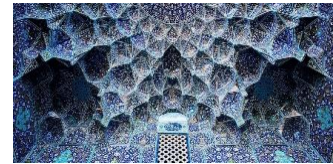
- b. Jaringan sulur geometrik menyambung. Ide vegetatif diolah menjadi tersisa garis-garis lengkung geometrik terjalin menerus pembentuk pola berulang tertutup. Satu garis geometrik sejenis saling-silang menyambung seakan tanpa ujung, menciptakan corak terpola.
- c. Kaligrafi menjadi bentuk ekspresi khas sangat kuat mewarnai detail tampilannya dengan kutipan ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi ataupun atsar (kata-kata mutiara).³⁵
- d. Muqarnas (dekorasi sarang taw atau stalaktit) sebagai unsur ormina dekorasi Islam. Bentuknya yang unik memberi kemungkinan pengembangan bukan hanya sebagai elemen penghias permukaan bidang namun sekaligus berperan secara struktural Arsitektur Muslim di wilayah Persia mengembangkan corak dekorasi ini dengan sangat indah dan bertanggung jawab.³⁶



Corak floral



Jaringan sulur geometric



Muqarnas

KESIMPULAN

Seni dan arsitektur Islam merupakan salah satu bagian penting dari peradaban Islam yang tidak hanya menampilkan keindahan secara visual, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan budaya umat Islam. Seni dalam tradisi Islam bukan semata-mata hasil ekspresi estetika, tetapi juga sarana untuk

³⁵ Tri Aru Wiranto, *SEJARAH SENI RUPA ISLAM*, 1 ed. (Jakarta, 2012), h. 164.

³⁶ Achmad Fanani, *Arsitektur masjid* (Bentang Pustaka, 2009), h.114.

menyampaikan pesan ilahiah dan menggugah kesadaran akan keagungan Sang Pencipta. Dalam setiap goresan kaligrafi yang menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, dalam setiap pola geometris yang berulang dan simetris, terdapat filosofi keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan.

Masjid sebagai pusat ibadah dan aktivitas umat Islam tidak hanya dibangun untuk fungsi praktis, tetapi juga dirancang dengan unsur estetika dan makna simbolik yang mendalam. Unsur-unsur seperti mihrab, kubah, menara, dan mimbar tidak hanya indah dipandang, tetapi juga penuh dengan makna dan tujuan ibadah.

Kaligrafi Islam berkembang menjadi salah satu bentuk seni tertinggi dalam dunia Islam. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan cinta terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Berbagai gaya tulisan yang muncul sepanjang sejarah menunjukkan betapa kayanya khazanah seni tulis dalam Islam dan bagaimana seni ini digunakan untuk memperkuat nilai-nilai agama.

Seni dekoratif Islam yang menghindari penggambaran makhluk hidup lebih banyak menggunakan pola geometris, motif tumbuhan (floral), dan kaligrafi sebagai bentuk hiasan. Pola-pola ini bukan hanya mempercantik bangunan atau barang, tetapi juga mengajak umat Islam untuk merenungi keagungan dan keteraturan ciptaan Allah SWT.

Secara keseluruhan, seni dan arsitektur Islam menunjukkan bahwa dalam Islam, keindahan bukan hanya soal rupa, tetapi juga soal makna. Setiap karya seni diciptakan untuk membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan sebagai wujud syukur atas nikmat iman dan ilmu. Dengan memahami dan melestarikan seni Islam, kita juga ikut menjaga warisan budaya dan spiritual umat yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Katherina. *Kiprah, Karya, dan Misteri Kehidupan Raden Saleh Pelawanan Simbolik Seorang Inlander*. 1 ed. Yogyakarta: NASARI, 2012.
- Afshal, Azfy Muhammad, Muhamad Rifaldy, dan Siti Sapinatul. "Perpaduan Harmonis Antara Arabesque Dan Geometri: Sebuah Studi Tentang Tema-Tema Dekoratif Seni Islam." *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture* 3, no. 2 (2024): 39–50.
- Andiyan, Andiyan, dan Irfan Aldyanto. "Kajian arsitektur pada massa bangunan Masjid Cipaganti." *Sang Pencerah* 7, no. 2 (2021): 189–99.
- Aru Wiranto, Tri. *SEJARAH SENI RUPA ISLAM*. 1 ed. Jakarta, 2012.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Endi Iksan Saputra, Melsa Laela Atma, dan Rahma Utami. "Kontribusi Islam Dalam Pengembangan Peradaban Dunia." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (2023): 347–55.
- Asy'ari, M. "ISLAM DAN SENI." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 4, no. 2 (15 Agustus 2007): 169–74.
- Aulia, Ashrafah, dan Firmansyah Firmansyah. "Sejarah dan Perkembangan Seni Kaligrafi dalam Islam." *Jurnal Shaf* 1, no. 2 (2024): 13–21.
- Azza, Muhammad Azka Rifqi, dan Anisa Anisa. "Kajian Arsitektur Simbolik Pada Bangunan Masjid." *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* 3, no. 3 (11 Juli 2019): 213–20.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur masjid*. AR. Bentang Pustaka, 2009.
- Fikriarini, Aulia. "Arsitektur islam: Seni ruang dalam peradaban islam." *El Harakah* 12, no. 3 (2010): 194.
- Fitriani, Laily. "Seni kaligrafi: Peran dan kontribusinya terhadap peradaban Islam." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (2011): 1–12.

- Hasyim, Moh. "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa." *Analisa* 18, no. 2 (16 Desember 2011): 211.
- Hermanto, Heri. "KONSEP ISLAM YANG MENDASARI BENTUK MENARA KUDUS DAN ORNAMEN MASJID AL AQSHA." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 10, no. 1 (31 Januari 2023): 1-7.
- Janah, dan Mipta Miftahul. "Budaya Arsitektur dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022).
- . "Budaya Arsitektur dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah" 15, no. 2 (2023): 172-80.
- Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, dan Yoza Andi Putra. "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 249-58.
- Nirmala, Apsari Putri Haryani, Oudilia Azhar Violaningtyas, dan Resky Annisa Damayanti. "Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 16, no. 1 (2019): 29-42.
- . "Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 16, no. 1 (2019): 29-42.
- Pramesti, Ardea, dan Maisyarah Khairunnisa. "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 1 (28 September 2023): 11-23.

- Redjeki, Sri. "Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation And Commentary)." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rizali, Nanang. "Kedudukan Seni Dalam Islam." *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (Juni 2012): 1–8.
- Saifullah, dan Febri Yulika. *Sejarah perkembangan seni islam dan kesenian dalam islam*. 1 ed. padang: Institut seni Indonesia, 2013.
- Sanjaya, Mario Bagus. "Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya." *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1, no. 1 (28 September 2023).
- Syafi'i, Ahmad Ghozali, dan Masbukin Masbukin. "Kaligrafi Dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 2 (2021): 68–75.
- Wildan, Raina. "Seni dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 78–88.
- Yulika, Febri. *Jejak seni dalam Sejarah islam*. 2 ed. Sumatra Barat, 2016.